



**Implementasi nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Tanbih Syekh
Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad**

Netha Monica Azhari¹, Agus Samsul Bassar², Ayi Juanda³
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah yang terkandung dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad, Untuk mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan aqidah yang terkandung dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yakni sebagai langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul tersebut akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah Penelitian Pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil penelitian bahwasanya dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad terdapat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah pada setiap baitnya sebagai tuntunan baik terhadap lahir maupun batin setiap manusia sebagai insan Allah SWT.

Kata-kata Kunci: Implementasi, Aqidah, Tanbih

***Implementation of aqidah educational values in Tanbih of Sheikh
Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad***

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the educational values of aqidah contained in Tanbih Sheikh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad, to find out the implementation of the values of aqidah education contained in Tanbih Sheikh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad. The method used is descriptive method with a qualitative approach which is an important step in conducting research, because the collected data will be used as material for analysis in research. While the collection techniques in this study were library research, interviews, and documentation. Based on the results of the research that in Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad there is the Implementation of Aqidah Education Values in each of its verses as a guide both physically and mentally for every human being as a human being of Allah SWT.

Keywords: Implementation, Aqidah, Tanbih

PENDAHULUAN

Wasiat adalah ketentuan hak bagi orang bertakwa, demikian Allah menetapkan dalam Al-Qur'an "Bila telah sampai menjelang akhir hayat agar berwasiat lebih dahulu untuk orang tua dan keluarganya". Wasiat menurut arti bahasanya ialah menyampaikan, menyambungkan, karena pewasiat menyumbangkan kebaikan dunianya dengan kebaikan akhiratnya. Sedang menurut syara ialah secara sukarela memberikan hak yang dikaitkan dengan setelah mati. Menurut ijma, wasiat itu hukumnya sunat muakad.

Memberi wasiat merupakan kewajiban bagi setiap orang yang bertaqwa, sebagaimana upaya memberi pesan kepada yang diberi wasiat agar melaksanakan seluruh isi yang diwaiatkannya. Demikian pula Tanbih yang lahir dari suatu keprihatinan mendalam seorang Guru Mursyid (Abah Sepuh) terhadap muridnya khawatir para murid bersikap dan bertindak keliru, tidak sesuai dengan ajaran Tarekat islam. Sehingga Tanbih selalu dibaca berulang-ulang dan berfungsi sebagai pedoman, peringatan dan tuntunan beramal sehari-hari pagi para murid tarekat ini untuk kemaslahatan dan kebahagiaan hidupnya. (Agus Samsul Bassar, 2014: 188).

Demikian pula Allah memerintahkan kepada orang mukmin agar senantiasa harus saling berwasiat di jalan kebenaran dan kesabaran. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan Ayat - Ayat yang menjelaskan orang-orang telah memberikan tuntutan berupa wasiat kepada anaknya beserta keluarganya. Demikian pula dalam Kitab - Kitab lain dikarang para ulama banyak ditemukan wasiat yang berharga. Demikian pula Auliya Allah lainnya memberikan wasiat di antaranya: Imam Ghazali, Syekh Abdul Qodir Jaelani kepada putranya bernama Abdul Rozak, dan Syekh Haji Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad pendiri Pondok Pesantren Suryalaya pada tanggal 5 September 1905, beliau telah memberikan wasiat bagi murid-murid beliau yang tersurat dalam Tanbih.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut (Nurdin Usman, 2002: 70), implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme atau sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai kegiatan.

Dalam surat Lukman ayat 13-16-19 tentang wasiat Lukmanul Hakim terhadap anak-anaknya yang menekankan agar menjaga kemurnian Aqidah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 21: 371).

يٰٓاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ۱۶

Artinya: (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 21: 371).

وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ اِنْ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۱۹

Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 21: 371).

Dalam buku Tanbih Suryalaya disebutkan Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam pembahasan ini merujuk kepada merujuk kepada alinea ke-5 yang berbunyi:

Eta duanana kawulaan sapantesna, samistina kudu kitu manusa anu tetap cicing dina kaimanan, tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadap agama jeung nagara, ta'at ka hadirotn ilahi nu ngabuktikeun parentah agama jeung nagara

Kemudian disebutkan alinea ke-10 bahwa:

Ari sabage agama, saagamana-saagamana, nurutkeun surat al-kafirun ayat 6: agama anjeun keur anjeun, agama kuring keur kuring, surahna ulah jadi papaseaan kudu akur jeung batur-batur tapi ulah campur baur.

Tanbih ini bukanlah suatu wasiat yang berdiri sendiri tanpa landasan hukum dalam Al-Qur'an dan Sunah Rosul, justru pada dasarnya adalah sebagai *manifestasi* dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjiwai dan menyinari antara lain:

Diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 131-132 tentang wasiat Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Yakub a.s. kepada anak-anaknya:

اِذْ قَالَ لَهٗ رَبُّهٗ اَسْلِمْ قَالَ اَسْلَمْتُ لِزَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 1: 18).

وَوٰصٰى بِهَا اِبْرٰهِيْمَ بَنِيْهٖ وَ يٰٓعِصٰى رَبِّىْ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمْ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْنَنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini

bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. (QS. Al-Baqarah:132) (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 1:18).

Tanbih TQN Suryalaya merupakan sebuah ekspresi, perwujudan, atau simbolisasi dari pandangan-pandangan atau perasaan-perasaan Pangersa Abah Sepuh sebagai seorang tempat bertanya TQN (Guru Mursyid) terhadap berbagai sendi-sendi kehidupan demi keselamatan para pengikutnya. Pandangan-pandangan dan perasaan ini dikomunikasikan dan disampaikan kepada para muridnya dengan wahana Tanbih. Sebagai suatu tuntunan bagi komunitas TQN, berbagai aspek yang terdapat dalam Tanbih merupakan suatu system nilai budaya yang tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dengan aspek lain yang ada dalam budaya lainnya. Agus Samsul Bassar (2018:167)

Tanbih lahir dari kesadaran tinggi Pangersa Abah Sepuh untuk membingkai berbagai pesan *Ilahi* dalam peta kekinian agar mampu dilaksanakan dan dijadikan pedoman oleh berbagai tingkatan keterbatasan manusia yang mengharap kehidupan suci dan tinggi disisi Penciptanya. Tanbih memiliki fungsi utama sebagai wasiat yang disampaikan oleh seorang Guru Mursyid kepada ikhwannya untuk diamalkan dengan totalitas dan sistematis, guna mencapai keselamatan dunia-akhirat. Pembacaan isi Tanbih pada setiap kegiatan di pondok pesantren dapat dipandang sebagai sebuah peristiwa pembelajaran yang menghasilkan efek internalisasi yang berkaitan dengan sesuatu yang harus dilakukan oleh para santri untuk memperoleh keseimbangan anatara lahir dan batin, identifikasi merupakan suatu kondisi ketika santri meniru perilaku gurunya. Sebagai calon guru yang akan menghadapi siswa dikemudian hari, mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah sangatlah penting, dimana Nilai - Nilai Aqidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan.

Agama merupakan fitrah yang sudah melekat pada manusia semenjak ia dilahirkan dan selalu berurat berakar yang sangat dalam pada jiwanya. Seseorang yang berani bertanggungjawab, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah, itu dikarenakan kuat imannya dan teguh Tauhidnya sehingga mengisi kedalam hati menyusup ke lubuk jantung. Iman inilah yang telah mensucikan jiwa-jiwa para mu'min, bersih dari sifat-sifat dengki, iri hati, sombong dan membaggakan diri, maksiat kekejaman, kedzoliman. Iman itulah yang harus kita pupuk benar-benar, jangan sekali-kali disusupi sikap keragu-raguan, kemunafikan, kesombongan yang menjadi pokok utama merajalelanya penyakit hati. KHA. ShohibulWafa Tajul Arifin (2015:8).

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad ? (2) Bagaimana

Implementasi Nilai - Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad ?

Untuk Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah yang terkandung dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad. (2) Untuk mengetahui Implementasi Nilai - Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad.

Secara *etimologis* kata aqidah berasal dari bahasa Arab. Aqidah berakar dari kata *aqada-ya"qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *Aqidah* berarti keyakinan (Munawwir, 1997: 953).

Secara *terminologis* terdapat beberapa definisi tentang *Aqidah*, antara lain Hasan al-Banna mengatakan *aqidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan (Hasan al-Banna, 2009: 465).

Abu Bakar Jabir al-Jazairy (dalam Yunahar Ilyas, 1993: 2) mengatakan Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. Kebenaran itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Aqidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir (Abdul Qadir, 2008: 116).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pengertian umum aqidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup didalamnya, suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaran-Nya. Selanjutnya dikemukakan bahwa Aqidah Islam adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah Swt dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya, keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-nabi, Kitab-kitab suci, serta hal-hal eskatologis atau kehidupan di akhirat. Setiap manusia memiliki Fitrah yaitu mengakui kebenaran (bertuhan) tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan karena Aqidah Islam itu bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw kemudian diajarkan kepada ummatnya. Aqidah Islam bukanlah hasil rekayasa perasaan atau pemikiran Nabi Muhammad Saw sendiri melainkan ajaran langsung dari Allah Swt.

Aspek pengajaran *Aqidah* dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. *Fitrah bertauhid* merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.

Aqidah sebagai fundamen utama ajaran islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan tidak seluruhnya dapat ditemukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Misalnya, manusia dapat memikirkan alam raya yang begitu teratur seimbang, tetapi manusia tidak dapat mengetahui siapa yang mengatur dan menciptakannya, karena kemampuan akalanya sangat terbatas. Demikian pula hal-hal yang berkaitan dengan ibadah sebagai konsekuensi dari adanya keyakinan atau aqidah.

Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِيلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 9: 155).

Menurut (Hamka, 1992: 63), Implementasi Pendidikan Aqidah lebih dikenal dengan tauhid, yaitu konsep keyakinan yang hanya mengakui Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan menolak semua bentuk yang dapat menodai kesempurnaan seperti syirik, tahayul dan khurafat. Tauhid dalam bentuk keilmuan adalah keyakinan yang didasari oleh ilmu pengetahuan sehingga menghadirkan bukti-bukti ilmiah memadukan antara wahyu dan logika sehingga mengokohkan keimanan seseorang.

Aqidah yang kokoh akan memotivasi manusia menjadi insan paripurna, dan melahirkan pribadi yang siap berkarya. Sebab manusia yang terbaik itu adalah mereka yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia yang lain (*Khoirunnas anfa'uhum linnas*), itulah karakter karakter yang harus dimiliki oleh orang muslim. Bukan hanya mencari manfaat orang lain atau memanfaatkan orang lain. Tapi kita juga harus bisa mengimplementasikan konsep aqidah Islam yang penuh dengan cinta, yaitu memberi. Apabila kita bisa bermanfaat bagi orang lain, maka kebaikan juga akan kembali kepada diri kita sendiri. Seorang muslim setelah dia membingkai misi kehidupannya dengan ibadah kepada Allah swt semata, maka orientasi hidupnya adalah

memberikan manfaat bagi orang lain. Tidak memandang apapun profesinya. Apabila kita memiliki ilmu yang bermanfaat tidak boleh egois atau mementingkan diri sendiri.

Tanbih itu berasal dari bahasa Arab, Yaitu dari kata Nabbaha- Yunabbihu- tanbihihan. “Tsulasi Mazid Wazna” kedua yang sighatnya masdar. Fiilnya “muta’adi” dilakukan oleh seorang dan tembus kepada orang lain. Oleh karena itu disebut “*Pepeling*” (Peringatan). mengapa kita harus mendengarkan Tanbih dengan khushu dan tawadlu? Karena, Tanbih itu merupakan peringatan dari seorang Guru Mursyid kepada muridnya. Dan pelaksana-pelaksananya/ pelaku pelakunya disebut “Muntabih” (KH. Zezen, B.A., 2005: 1).

Selain Itu, Tanbih juga memiliki makna dalam setiap Huruf/Font nya yakni T=ta’ati A=agama N=negara B=bersihkan I=isi H=hati). Tanbih juga dapat diartikan sebagai nasihat dari seorang Guru Mursyid sebagai jalan menuju kebaikan bagi para murid-muridnya terkhusus dikalangan PP TQN Suryalaya baik dalam segi lahiriyah, batiniah, serta dalam kehidupan sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran islam dan tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan maksiat. Kedudukan tanbih dalam ajaran TQN Suryalaya. H.R.Mamat Rachmat (2005:1).

Tanbih adalah suatu nasehat agama yang diberikan oleh Abah Sepuh kepada Abah Anom pada tanggal 13 februari 1956. Dalam wujud perintah (wasiat) yang disebarkan untuk semua ikhwan, baik laki-laki maupun perempuan, muda dan tua. (Dr. Hj. Sri Mulyati, M.A., 2010:217).

Tanbih ini adalah sebuah nama dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang merupakan wasiat berisi nasehat kepada seluruh pengikutnya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT dan menciptakan kerukunan hidup sesama manusia. (Bachtiar Djamaly, 1987: 157)

Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu (Jempa, 2017:102)

Menurut Ngalim Purwanto dalam Niken Ristianah (2020:3) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianut nya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.

Madjid (2000: 8) menyatakan bahwa terdapat beberapa macam nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada seorang anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu, ialah: (a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah

iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah mengesakan Allah swt dalam dzat, sifat, af'al, dan beribadah hanya kepada-Nya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Ar Rubuubiyah, Al-Uluhiyah, Al-Asmaa' wa Ash-Shifaat, Al- Mulkiyah (Irwan, 2005:180-182). Selanjutnya (b) Islam, adalah istilah (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian dan kesejahteraan (as salaam) serta dilandasi oleh jiwa yang ikhlas (sincerity). Tasmara (1995: 152). Adapun menurut Muhammad (2008: 25), Islam merupakan kepatuhan seseorang kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw. Kemudian (c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah swt senantiasa hadir bersama umatNya dimanapun umatNya berada, sehingga umat Islam senantiasa merasa terawasi. (d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah swt selalu mengawasi umatNya, sehingga umatNya akan senantiasa berhati-hati dan hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah swt dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhaiNya. (e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan seseorang semata-mata demi memperoleh ridla Allah. Swt. (f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah swt dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Allah swt akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. (g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah swt harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah bersyukur kepadaNya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur, maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa sang pemberi segala nikmat tersebut. Melalui kesyukuran atas rejeki yang diberikan, maka akan menjadi perbendaharaan yang sangat luas dan berisi segala macam kenikmatan. Sedangkan dengan meremehkan dan tidak mensyukuri rejeki, maka rejeki tersebut akan berubah menjadi satu hal yang sangat tidak diminati manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pendekatan yang digunakan bersifat fenomenologis, yang mengacu pada pandangan dan keyakinan masyarakat yang diteliti dan apra penganut dan pengamal TQN di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Nana (2007:61).

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan guna mendokumentasikan proses penelitian sebagai bukti dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti melibatkan 5 orang informan

dalam penelitian ini yang terdiri dari 1 orang merupakan wakil talqin dan 4 orang lagi dosen IAILM Suryalaya. Adapun data-data yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini yakni berupa data (naskah) wawancara dalam bentuk rekaman (recording), catatan lapangan, foto serta video. Selanjutnya data yang didapat dalam bentuk rekaman wawancara ditranskrip secara utuh untuk kemudian digabungkan dengan data-data lain yang berasal dari catatan lapangan, video dan foto. Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data-data tersebut dan selanjutnya menyusun data-data yang telah diperoleh kedalam bentuk deskripsi kata-kata. Menurut Arikunto (2006: 175), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara, Studi Pustaka, dan Dokumentasi.

Dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, penulis menggunakan proses pengolahan data dengan beberapa tahap, yakni: Pengumpulan Data, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai jenis data yang mendukung penelitian ini. Setelah data terkumpul, maka dari berbagai data tersebut, peneliti mengolah dengan teknik Reduksi Data, yaitu merangkum memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting kemudian dicari sesuai tema dan polanya. Setelah itu peneliti mencoba menyimpulkan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum. Selain itu, untuk menelaah isi dan naskah teks, penulis menggunakan pendekatan tasawuf. Tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui mujahadah dan riyadhah sehingga merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya. Sehingga dapat tampil sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Fahrudin (2016:1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tanbih menurut R. Mamat Rachmat, MT mengatakan bahwa Tanbih adalah bahasa rasa yang susah diungkapkan dalam kata-kata, tetapi akan terasa kalau diamalkan dengan kesungguhan dalam membangun dan membangkitkan "rasa rumasa" dalam beribadah kepada Allah. (Wawancara 18 Juli 2023 Pukul 10.00)

Dr. Muhamad Kodir, M.Si mengatakan bahwa Tanbih adalah wasiat dari pangersa Abah Sepuh yang diterima oleh Pangersa Abah Anom untuk para murid-murid pengamal Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah yang merupakan pedoman hidup para Ikhwan TQN Pondok

Pesantren Suryalaya yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk juga dalam hal ini adalah pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. (Wawancara, 27 Juli 2023 Pukul 14.00)

Dr. Asep Salahudin, M.Ag mengatakan bahwa Tanbih diciptakan oleh Abah Sepuh yang kemudian dikuatkan, di sahkan dan di tanda tangani oleh Abah Anom. Tentunya Tanbih ini adalah manifesto dari TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan menjadi pembeda dari tarekat lainnya. Tujuan dari Tarekat Tasawuf adalah para mengamal, para salik, para murid yaitu memiliki Akhlaknyang mulia yang memiliki etika. Kemudian etika itu sebenarnya dipantulkan dalam Tanbih, kesungguhan seseorang menjadi pengamal TQN ini pada harus dibuktikan dalam bentuk kesediaan, untuk mengImplementasikan Nilai-Nilai yang ada dalam Tanbih”. (Wawancara, 10 Agustus 2023 Pukul 19.00)

Selanjutnya Penulis menemukan pengertian Tanbih dari beberapa Dokumentasi diantaranya Menurut H.A.S. Nasution dalam buku Tasawuf Jalan Menuju Tuhan, Uraian Tanbih (1995:124)

Pertama, Tanbih berarti wasiat. Kata wasiat di sini bukanlah wasiat dalam pengertian hukum. Wasiat di sini berarti pesan. Suatu wasiat memberikan konsekwensi bagi orang menerima wasiat itu untuk melaksanakan isi wasiat itu. Pengertian wasiat di sini ialah seperti yang terkandung misalnya di dalam surat al-Baqarah ayat 132: “Dan Ibrahim telah berwasiat kepada anak-anaknya, demikian juga Yaqub: Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu, maka janganlah kamu mati kecuali dalant keadaan muslim”. Pengertian wasiat yang dimaksud di sini ada juga di tempat lain, seperti di dalam surat Luqman.

Kedua, Tanbih berarti peringatan. Pengertian ini dijelaskan misalnya di dalam surat Yasin ayat 11: “Sesungguhnya engkau hanya mampu memberikan peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan itu”. Di dalam surat al-An'am ayat 48 dikatakan: “Kami tidak mengutus rasul-rasul itu melainkan untuk menyampaikan berita gembira dan memberikan peringatan, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya mereka tidak akan merasa takut dan tidak pula berduka cita”.

Ketiga, Tanbih dapat juga berarti nasehat. Ini disebut misalnya di dalam surat Luqman ayat 13: “Dan ingatlah ketika Luqman memberi nasehat kepada anak-anaknya: Hai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah sesungguhnya menyekutukan Allah adalah dosa besar”. Lihat juga sampai ayat 19.

Keempat, Tanbih berarti juga amanat. Di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 72 ada kata amanat dalam pengertian tanbih: “Sesungguhnya Kami telah memberikan amanat kepada langit, bumi dan gunung namun semuanya enggan menerima amanat itu, karena mereka khawatir akan

mengkhianati (tidak sanggup melaksanakannya), lalu amanat itu diterima oleh manusia Setiap amanat”, seperti juga tanbih, harus dilaksanakan.

Kelima, Tanbih juga berarti pedoman. Isi tanbih Abah Sepuh memang merupakan pedoman, terutama sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan ini. Sebagai pedoman karena tanbih berisi petunjuk, Dalam hal ini pedoman berarti petunjuk. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa al-Qur'an itu berisi petunjuk, misalnya dalam surat al-Jatsiyah ayat 20. Juga dalam surat al-Baqarah ayat 38, surat Thoha ayat 123, dan lain-lain. Karena sebagai petunjuk, maka tanbih juga dapat berarti tuntutan, bimbingan.

Tanbih yang kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang senantiasa dibaca dalam Manaqiban (pengjian bulanan) bahkan ada yang mingguan (khotaman) oleh Ikhwan-Ikhwan TQN berada, kiranya senantiasa menjadi penerang hati, penyuluh jiwa tatkala dalam kegelapan, keresahan, kegelisahan, kegundahan, serta senantiasa jadi penggugah rasa dikala tenggalam dalam lupa kepada Allah Yang Maha Esa.

Pertamkali Tanbih ditemukan dari berkas-berkas manuscript naskah Tanbih dari Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) yang dikumpulkan dan ditulis oleh H.Rd. Boestom (alm) pencatat atau Sekretaris Pribadi, sekaligus sebagai menantu (suami dari R.Hj Didah Rosidah/Mamah Didah - putri ke 7) Pangersa Abah Sepuh.

Tanbih disusun dalam Bahasa Sunda tahap demi tahap, tahun demi tahun selama 5 periode dari tahun 1946 sampai tahun 1956, kurang lebih 11 tahun proses perkembangan penyusunannya sampai kepada susunan Tanbih yang sekarang yang diamalkan secara menyeluruh oleh murid TQN Ponpes Suryalaya diantaranya: (1) Tanbih yang disusun Tanggal 29 Januari 1946, (2) Tanbih yang disusun Tanggal 02 April 1947, (3) Tanbih yang disusun Tanggal 24 November 1949, (4) Tanbih yang disusun tanggal 11 Oktober 1952, dan (5) Tanbih yang disusun Tanggal 13 Pebruari 1956.

Seluruhnya tersusun dalam bahasa Sunda kecuali yang tahun 1952. rupanya sejak ini dimulai dicoba diterjemahkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa nasional. Sengaja disalin menurut aslinya atau menggunakan ejaan lama. (H.R Mamat Rachmat (2005:20)

Tanbih Periode pertama ini ditemukan dalam manuscript H.Rd. Bustom, yang disusun pada 29 Januari 1946 M / 25 Safar 1865 H. Tidak ada judul atau kata "Tanbih" yang diberikan, hanya ada tulisan yang sangat menonjol, yaitu “setaten koempoelan sabiloelloh hidajati wal jakin” yang penulisannya masih dalam ejaan latin tempo dulu.

Didalam tulisan Tanbih periode pertama ini mengandung isyarat tentang tingkatan-tingkatan atau maqomat keimanan seseorang untuk sampai kepada tingkatan yang sempurna yaitu Insan Kamil, yaitu selalu di jalan Allah, sehingga diharapkan dapat berakhlak yang sesuai

dengan agama dan negara. Juga diajarkan untuk selalu mencintai orang-orang yang selalu berada di jalan Allah karena mereka berjuang untuk meluluhkan nafsu angkara yang berada di dalam dirinya, dan meyakini bahwa Allah SWT selalu memberikan rizki kepada orang yang selalu di jalan Allah, dan mengajarkan untuk selalu memberi di jalan Allah dan belajar untuk zuhud, yaitu hati tidak terkait dengan dunia, juga belajar untuk teguh hati, selalu ta'at kepada perintah, selalu menghormati orang yang di atas martabatnya, menghindari permusuhan dengan sesama, tidak menghina bawahan dan selalu baik hati terhadap orang miskin, belajar untuk selalu berma'rifat kepada Allah, juga memerangi hawa nafsu, dan belajar waro', artinya selalu berhati-hati dalam ibadah, menghindari ujub dan riya, dan yang paling utama adalah menjaga hati untuk selalu berdzikir kepada Allah dengan Dzikir Khofi dan belajar untuk selalu menerima cacian dari orang lain. H.R Mamat Rachmat (2005:21-49).

Tanbih Periode Kedua ini juga ditemukan dalam manuscript H.Rd. Bustom yang ditulis pada 2 April 1947. Tulisannya singkat, tidak sepanjang Tanbih periode pertama dan ejaan latinnya sudah mulai berkembang dalam ejaan yang mudah dibaca.

Dari redaksinya jelas bahwa Tanbih periode ini disusun pada zaman pimpinan kolonialisme Belanda, akan tetapi walaupun begitu, Pangrsa Abah Sepuh selalu mendoakan mereka agar ada dalam kemuliaan walaupun mereka itu adalah bangsa penjajah dan jelas-jelas berbeda agama, yang dimaksud agar rakyat Indonesia menjadi aman tentram dan berada dalam kedamaian.

Dalam Tanbih periode kedua ini terkandung do'a kebaikan dari Syekh Mursyid kepada murid-muridnya dan Pemimpin Negara, dan perintah untuk selalu menta'ati agama dan negara, jangan melawan kepada atasan, kesesama tidak saling bermusuhan, tidak menghina kepada bawahan, menyayangi orang miskin, serta selalu menjaga hubungan baik dengan orang yang berbeda keyakinan dan agama akan tetapi jangan mencampur adukkan keyakinan, serta menjaga kebersamaan dalam urusan kemasyarakatan.

Tanbih periode ketiga ini masih ditemukan dalam manuscript H.Rd. Bustom yang ditulis pada 24 November 1949 M / 2 Saper 1369 H. Penulisannya sudah dalam ejaan yang mudah dibaca walaupun belum dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Pada Tanbih periode ini sangat panjang tulisannya yang menerangkan tentang pengamalan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah secara jelas, gamblang dan lengkap, sehingga Tanbih periode ketiga ini mempertegas akan risalah tentang "Prinsip Dasar Methodik Pendidikan Pesantren Suryalaya" atau yang disingkat PDMPs berdasarkan konsep Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.

Tanbih periode keempat ini masih tertulis dalam manuscript yang dikumpulkan oleh H.Rd. Bustom, dengan ejaan latin yang masih belum disempurnakan.

Kandungan Tanbih periode keempat ini adalah penegasan tentang kewajiban bagi murid TQN Pondok Pesantren Suryalaya untuk berakhlakul karimah sebagaimana yang telah ditulis pada Tanbih periode-periode sebelumnya, yaitu seorang murid harus teliti dalam beribadah dan membuktikan pengabdian terhadap agama dan negara, selalu menghormati atasan, saling menghargai sesama, tidak merendahkan bawahan, mengasihi fakir dan miskin, mau berdampingan dengan penganut agama lain, tidak musyrik, berbakti kepada orang tua, berbuat baik terhadap sanak saudara, anak yatim, tetangga, istri, suami dan anak, tidak sombong dan pamer, dan intinya harus bersatu dalam kebaikan.

Tanbih periode kelima ini tidak terdapat dalam konsep manuscript H.Rd. Bustom. Kemungkinan disusun setelah Pangersa Abah Sepuh Wafat di tahun 1956 oleh Pangersa Abah Anom selaku penerus Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya selanjutnya, karena terdapat tanda tangan beliau pada penutup Tanbih periode kelima ini.

Dan Tanbih terakhir ini merupakan Tanbih Pamungkas dari konsep Tanbih periode-periode sebelumnya hingga kini dan seterusnya, tidak ada lagi perubahan dan modifikasi, tidak boleh ditambah atau dikurangi susunan huruf dan kalimatnya, karena Tanbih periode kelima ini sudah mencakup secara keseluruhan isi atau maksud dari konsep Tanbih sebelumnya, sehingga Tanbih terakhir ini menjadi Esensi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya yang wajib diamalkan secara baku oleh segenap lapisan murid di manapun berada.

Di dalam Tanbih ini terdapat Ranggeuyan Mutiara atau Untaian Mutiara. Keduanya saling berkaitan dan tidak terpisahkan, menyatu menjadi satu, sebagaimana telah ditegaskan oleh Pangersa Abah Anom dalam Maklumat No.50 Tahun 1995: "Pembacaan Tanbih, diawali dengan pembacaan Ummul Quran/Alfatihah yang dikhususkan kepada (Alm) Syekh H. Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad dan sesudah pembacaan Tanbih dilanjutkan dengan pembacaan Untaian Mutiara dan disertai do'a bagi kesehatan dan keselamatan Sesebuah Pondok Pesantren Suryalaya". (Maklumat No. 50.PPS.III.1995 Tentang Tata Tertib Manaqiban).

Tanbih terakhir ini telah nyata dan jelas dipertanggung jawabkan oleh Pangersa Abah Anom selaku Mursyid TQN Ponpes Suryalaya silsilah yang ke 37 dengan diperkuat oleh Maklumat-Maklumat yang beliau keluarkan, di antaranya: (1) Agar tetap menghayati dan mengamalkan Tanbih. Dan barangsiapa yang tidak mengamalkan Tanbih, maka kami tidak bertanggungjawab atas penyimpangannya (berdasarkan Maklumat No. 50.PPS.III.1995 Tentang Tata Tertib Manaqiban). (2) Jangan bertentangan segala ucap laku dengan TANBIH, yang isinya antara lain "Mengikuti perintah agama dan negara". (Maklumat Tahun 1982). (3) Menghayati dan mengamalkan TANBIH, sebagai amanat dari pendiri Pondok Pesantren Suryalaya. (Maklumat

No.19 Tahun 1990, Maklumat No.20 Tahun 1994 dan Maklumat No.43 Tahun 1994). (4) Meningkatkan persatuan dan kesatuan serta kerjasama dalam kebersamaan untuk mengamalkan, mengamankan dan melestarikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, berikut Tanbih dan Untaian Mutiara tanggal 13 Pebruari 1956 yang merupakan wasiat dan amanat Syaikhuna Al Mukarram Syaikh H. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ra. Kepada segenap murid-murid beliau. (Maklumat No.1 Tahun 2002). (5) Meningkatkan kewaspadaan terhadap sikap, ucapan dan perbuatan agar tidak bertentangan dengan peraturan agama maupun negara dan meningkatkan pembinaan amaliah secara positif terarah, guna memelihara kemurnian, amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya berikut tanbih dan Untaian Mutiara. (Maklumat No.1 Tahun 2002). (6) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai luhur Tanbih serta Untaian Mutiara dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. (Maklumat No.1 Tahun 2002).

Menurut H.A.S Nasution (1995:126) bahwa berdasarkan perenungan tentang Tanbih, ditemukan Nilai-Nilai Tanbih: Pertama, Do'a Syekh Mursyid untuk Muridnya; Di dalam Tanbih tergambar betapa besar kasih sayang Guru terhadap muridnya. Kasih sayang itu tidak terbatas memberi pedoman, tuntunan atau wasiat. Tetapi juga beliau selalu menjeritkan do'anya kepada Allah untuk kebahagiaan para pengikut, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah Subhanahu wa Ta'ala kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tidak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita, demikian do'a beliau.

Di dalam do'a itu Mursyid kita juga mengharapakan kepada Allah agar kita mampu menjaga kesatuan, tidak timbul keretakan. Ini adalah do'a dan sekaligus pengajaran. Kenyataannya, memang amat banyak kemungkinan untuk terjadinya keretakan itu. Beliau seolah-olah telah memahami bahwa hal menjaga kesatuan itu adalah amat sulit. Inilah pandangan orang yang telah sampai ke tingkat kebijaksanaan yang tinggi.

Do'a pertama adalah permohonan kepada Allah agar para murid diberi kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan di dunia sifatnya sementara, sedangkan di akhirat sifatnya abadi.

Pelajaran di sini antara lain ialah agar kita juga mendo'akan beliau, mendo'akan sesama ikhwan, mendo'akan sesama kaum muslimin, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggalkan kita. Beliau melatih kita agar rajin berdo'a. Di dalam berdo'a ada juga pendidikan, yaitu pendidikan agar lebih dekat kepada Allah SWT. Di dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan bahwa "Do'a adalah inti sari ibadah." Ya, karena do'a menunjukkan iman, sedangkan iman adalah inti sari agama.

Kedua, Doa Syekh untuk Pemimpin Negara; Do'a Syekh tidak hanya untuk muridnya, melainkan juga untuk negara. Di dalam Tanbih beliau berdo'a: "Pun pula semoga pimpinan negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dlohir maupun bathin."

Pimpinan negara di dalam do'a ini tidak dikhususkan negara tertentu melainkan negara manapun juga. Tentu saja teristimewa adalah pemimpin negara kita. Do'a ini menjelaskan adanya mata rantai antara kemursyidan dan ajaran Islam yang universal.

Do'a Syekh untuk pimpinan negara agak sulit dijangkau akal karena mengandung banyak sekali makna di dalamnya. Do'a ini mengandung makna yang luas, antara lain mengandung pandangan kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan negara (politik) secara khusus. Do'a ini juga menggambarkan ajaran Syekh tentang wajibnya para murid patuh kepada pemimpin termasuk pemimpin negara. Mendo'akan, bila ikhlas, tentu menggambarkan suatu kepatuhan yang ikhlas pula.

Ketiga, Syekh Mursyid Tempat Bertanya; Di dalam Tanbih kita mengetahui bahwa bila ingin mengetahui sesuatu tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah tempat bertanya adalah kepada Syekh Mursyid. Ini dapat kita pahami dari kalimat yang ada di dalam Tanbih itu: "Pun kami tempat orang bertanya tentang Thareqat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah...."

Itu adalah suatu penegasan bahwa keterangan penegasan tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah haruslah datang dan Syekh Mursyid Tarekat ini, bukan diberikan oleh orang selain beliau. Penegasan ini dapat dipahami. Pengetahuan atau teori-teori tentang tarekat tidaklah selalu sama dengan pengetahuan lainnya, tidak selalu sama dengan filsafat dan sains ataupun teknologi. Banyak hal yang amat sulit diterangkan melalui akal, hal-hal seperti inilah yang hanya dapat dijelaskan oleh Syekh tarekat.

Tarekat bukanlah pengetahuan yang obyektif, dalam arti, bukan pengetahuan yang berlaku umum, yang terbuka bagi umum. Tidak sama dengan teori sains dan filsafat misalnya, yang terbuka bagi umum. Bila filsafat ukurannya adalah logika; bila logis maka teori filsafat itu benar menurut filsafat, sedang pada sains ukurannya adalah logis dan ada bukti empiris, maka jika logis dan ada bukti empiris, maka teori sains itu benar, maka dalam tarekat ada bagian-bagian yang tidak dapat diukur dengan logika dan juga tidak dapat diukur dengan bukti-bukti empiris

Memang benar, dasar tashawuf dan tarekat adalah al-Qur'an dan hadis, tetapi ada bagian-bagian tertentu dalam tashawuf dan tarekat yang penafsirannya hanya diketahui oleh Syekh Mursyid. Inilah sebabnya amat riskan untuk bertarekat tanpa guru. Dari mana Syekh Mursyid mendapat kemampuan menafsirkan seperti itu? Itu diperoleh beliau secara langsung, inilah yang disebut melalui kasyaf. Syekh Mursyid, dalam hal ini Abah Sepuh, menegaskan hal itu dengan

terang-terangan. Mungkin saja, beliau memperhatikan ketika itu ada orang yang memberikan keterangan tentang tarekat ini, sedang ia tidak berwenang memberikan keterangan itu. Penegasan beliau ini penting dipatuhi oleh para murid.

Di dalam kemursyidan tidak dikenal adanya Wakil Mursyid, karena kemursyidan adalah suatu karunia, suatu keistimewaan yang diwariskan oleh mursyid sebelumnya. Apa sebab diwariskan kepada seseorang tertentu, bukan kepada orang lain, kita tidak tahu.

Keempat, Taat kepada Agama dan Negara; Syekh mursyid mengajarkan kepada segenap murid agar taat pada peraturan agama dan peraturan negara. Menurut beliau, itulah sikap manusia yang tetap dalam keimanan. Ajaran penting ini terlihat di dalam Tanbih sebagai berikut: "Berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara Taatilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap hadirat Ilahi Rabbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara.

Ada dua ajaran pokok dalam kutipan itu, pertama, taat pada ajaran agama Islam, kedua, taat pada peraturan negara. Taat pada ajaran agama Islam (Tuhan) dasarnya adalah tauhid (iman) yang kokoh dan melaksanakan segala konsekuensi tauhid itu, yaitu melaksanakan semua ajaran Islam. Di dalam Tanbih Syekh Mursyid ada kata-kata "berhati-hatilah dalam segala hal...." Ini menggambarkan sikap tauhid yang sebenarnya, yaitu sikap orang yang taqwa kepada Allah; taqwa arti asalnya ialah berhati-hati, maksudnya berhati-hati jangan sampai melakukan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan agama. Beliau juga menghendaki sikap berhati-hati itu terhadap peraturan negara, jangan sampai melanggar peraturan negara.

Kelima, Menjaga Kewaspadaan; Syekh Mursyid memberikan pedoman kepada segenap murid agar menjaga kewaspadaan diri. Caranya ialah berhati-hati dalam segala hal, berhati-hati, jangan sampai melakukan sesuatu yang bertentangan dengan peraturan agama dan negara. Tuntunan ini disampaikan beliau dalam ungkapan yang jelas seperti tertulis di dalam Tanbih: "Insyafilah hai murid-murid sekalian, jangan terpaut oleh bujukan syetan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara."

Peringatan tersebut menyimpan pelajaran yang sangat dalam, mengandung keprihatinan beliau terhadap para murid, memancarkan rasa kasih sayang yang besar. Beliau memberikan pedoman penting dalam menjalani kehidupan. Lihatlah sekali lagi teks itu. Guru mengingatkan jangan terpancing bujukan syetan. Terpancing sajakun jangan, apalagi mengikuti bujukan syetan itu. Lihatlah pula: Waspadalah akan jalan penyelewengan. Jadi, bukan waspada terhadap melakukan penyelewengan, melainkan jalan penyelewenganpun harus diwaspadai. Inilah yang disebut tindakan repressip. Penjagaan lebih penting dari pada penyembuhan. Tidak dapat lain,

kita mesti mengatakan bahwa ini adalah nasehat atau tuntunan yang bijaksana. Bila disingkatkan: Hati- hatilah menjaluru hidup, wahai para murid.

Keenam, Jaga Persatuan dan Kesatuan; Persatuan dan kesatuan merupakan dua kata yang berkaitan erat satu sama lainnya. Yang esensial dalam persatuan dan kesatuan ialah jangan bercerai berai. Yang pokok dalam persatuan dan kesatuan itu adalah bersatu. Dalam kata bersatu yang esensial ialah jangan cekcok, tidak bermusuhan, tidak saling menjegal saling menyikut, jangan berselisih. Bersatu adalah modal penting dalam mencapai tujuan. Camkanlah petuah Syekh Mursyid: Jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah diri, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama dan negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan.

Sekalipun Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah merupakan kunci dalam menegakkan persatuan, namun perlu juga diurai sedikit kunci itu. Pertama, yang dapat menegakkan persatuan di kalangan mukmin adalah orang beriman. Jadi, syarat pertama adalah harus beriman kepada Allah. Selanjutnya menjalankan segala aspek ajaran keimana itu, ya shalatnya, ya zakatnya, ya shiyamnya, ya hajinya bila telah datang waktunya, dan amal-amal lainnya yang dianjurkan dan diwajibkan. Yang kedua ialah menyusun barisan kuat untuk membendung masuknya godaan setan. Setan itu adalah musuh iman, setan juga musuh persatuan.

Adapun hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis terkait Nilai- Nilai yang terkadang dalam Tanbih sebagai berikut: Dr. H. Surhowardi, M.Ag mengemukakan tentang Nilai-Nilai Tanbih sebagai berikut: Aqidah adalah keyakinan, dalam tanbih di jelaskan bahwa aqidah itu mentaati perintah agama dan negara. Dalam Tanbih di alinea ke- 10 *lakum dinukum waliyadin* atau bagiku agamaku bagimu agamamu, dalam kata lain disitu dijelaskan bahwasannya jangan ikut campur dalam aqidah orang lain. Bagi ikhwan yang muslim haruslah berpegang teguh terhadap aqidah karna pada agama islam itu adalah hal yang pokok dan jelas sekali dalam Tanbih dianjurkan seperti itu, jangankan dengan orang yang satu aqidah bahkan dengan yang berbeda aqidah pun kita harus saling harga menghargai. (Wawancara 27 Juli 2023 pukul 10.00)

Dr. Muhamad Kodir, M.Si mengemukakan tentang Nilai-Nilai Tanbih sebagai berikut: Nilai-nilai dalam tanbih itu adalah untuk mengejar seluruh kebaikan dahir batin, nilai-nilai aqidah yang terkandung di dalamnya guna untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat. Termasuk kebaikan dalam pendidikan baik itu kebaikan untuk gurunya, kebaikan untuk muridnya, kebaikan dalam emosional, kebaikan dalam intelektual, kebaikan secara spiritual, itukan semuanya perlu kebaikan, dan semua kebaikan itu ada dalam Tanbih ini maka kita sebagai ikhwan harus mengamalkannya dan jangan main-main dalam hal ini. Dan sepengetahuan saya

semua yang mengamalkan Tanbih tersebut sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan, bahkan mungkin akan mendapat lebih. (Wawancara 27 Juli 2023 pukul 14.00)

Dr. Asep Salahudin, M.Ag mengemukakan tentang Nilai-Nilai Tanbih sebagai berikut: Ajaran islam itu bisa dipadatkan dalam tiga elemen, pertama adalah syariat, aqidah, akhlak (tasawuf). Kemudian ada Iman, Islam, Ihsan. Tanbih itu merupakan penguatan dari ajaran tarekat, tentu didalamnya tidak bertentangan dengan islam, dengan iman, dan tidak bertentangan dengan Aqidah, jadi nilai nilai ketuhanan atau Aqidah justru menemukan penguatnya dalam Tanbih, maka didalam tanbih ada nilai nilai aqidah. Dalam tanbih ada upaya untuk menunjukkan kepada ikhwan pada jalan ketuhanan yang lurus. Bagaimana misalnya dalam tanbih Tuhan dimaknai, bukan hanya dalam bentuk keharusan ibadah mahdhoh, namun juga ibadah ghoir mahdhoh. Ketuhanan dikaitkan dengan kesadaran, keta'atan Agama dan negara, atau ada dalam etika universal yang dipadatkan menjadi ranggeuyan mutiara yang dibaca dengan kasatuan tanbih yaitu:

Ulah ngewa ka ulama sajaman, Ulah nyalahkeun kana pangajaran batur, Ulah mariksa murid batur, Ulah medal sila upama kapanah, Kudu asih ka jalmanu mikangewa ka maneh. Jadi ini adalah etika sosial yang tentu dialirkan dari kanal Aqidah. Tentunya tidak bertentangan satu sama lain dan saling menguatkan, saling memperkokoh dan menjadi lem perekat dari Trilogi ajaran ilahi, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. (Wawancara 10 Agustus 2023 pukul 19.00)

Menurut KHA. Shohibulwafa Tajul Arifin, (2015:14) menyatakan: Aqidah/iman yang mantap kepada allah harus benar-benar terpelihara jangan ada keragu-raguan sedikitpun, sebab keyakinan iman itu modal utama yang merupakan tenaga penggerak untuk mengisi dan mendorong dalam segala kegiatan manusia, baik kegiatan untuk pembangunan duniawi, maupun kegiatan pembangunan ukhrowi, demikian juga dalam menyatakan hubungan langsung kepada Allah SWT (*habluminallah*) juga diwaktu *habluminannaas*, yaitu mewujudkan “*muammalah*” beramal bakti terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya.

Tanbih Abah Sepuh biasanya dibacakan diberbagai kegiatan acara, antara lain Manaqib, Kenaikan kelas, Wisuda sarjana, Pesantren sarjana, dan acara-acara resmi yang bersifat Nasional. Kemudian diupacara-upacara adat dan tradisi lainnya yang ada dalam masyarakat sunda seperti 4 bulanan(ibu hamil), kelahiran anak, khitanan anak, walimah anak, walimatul haji, syukuran mendapat nikmat. Agus samsul bassar (2014:188)

Adapun Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah yang terkandung dalam Tanbih yang **pertama**, Menjaga Keimanan; Implementasi Tanbih terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah salah satunya menjaga keimanan guna mempertinggi cita-cita manusia sehingga dapat memperbaiki kehidupan yang akan membawa kemakmuran, kebahagiaan, kebajikan, dan

kemajuan dzhahir bathin serta keadilan yang merata dan juga dapat memberi kenikmatan dan kebahagiaan kepada seseorang sebagai individu pada khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya, hal tersebut terkandung dalam Tanbih alinea ke-5 “Taatilah keduanya itu sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan. Tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Agama dan Negera, taat ke Hadirat ilahi yang membuktikan perintah agama dan negara” kepatuhan kepada agama dan negara memang diwajibkan didalam Al-Qur’an seperti yang tercantum di dalam surat an-nisa ayat 59 :

Hai orang-orang mukmin taatilah Allah dan Rosulnya serta taatilah orang-orang yang memegang kekuasaan di antara kamu.

Banyak peraturan Tuhan yang wajib dipatuhi seperti yang disebut dalam rukun iman dan rukun islam. Pada dasarnya kepatuhan itu adalah kepatuhan kepada isi Al-Qur’an dan Al-Hadist Rosul SAW. Sedangkan kepatuhan kepada Negara juga banyak yang dikeluarkan oleh Negara yang masih berlaku.

Drs. E Sandisi mengemukakan tentang Implementasi Nilai-Nilai Aqidah dalam Tanbih sebagai berikut:

Penekanan atau Implementasi dalam Tanbih ini ialah amalkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, kalau ingin bahagia harus benar benar mengamalkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Qodiriyah amalannya dzikir jahr yaitu laa ilaaha illallah, Naqsyabandiyah amalannya dzikir hati yang tidak boleh diucapkan. Itulah nilai Aqidah dalam Tanbih. (Wawancara 14 Juli 2023 pukul 10.00)

Kemudian untuk melengkapi penjelasan di atas, penulis mewawancarai narasumber berbeda yakni Bapak Dr. Muhamad Kodir, M.Si memberikan penjelasan lagi terkait Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah didalam Tanbih sebagai berikut:

Kita sebagai orang yang berpendidikan harus dapat membedakan nilai dengan rules. Rules itu aturan sedangkan nilai itu lebih abstrak. Dalam tanbih banyak sekali nilai-nilai yang terkandung didalamnya bukan hanya nilai aqidah saja melainkan nilai fikih, agama, pendidikan bahkan negara. Kemudian berkaitan dengan implementasinya adalah kita sebagai ikhwan hidup harus di jalan Allah dan kita harus banyak-banyak berdzikir untuk melengkapi pemahaman kita terhadap TQN dan tentunya Tanbih itu sendiri.

Berdasarkan pemikiran seperti itu maka amanat (Tanbih) sangatlah bijaksana. Dikatakan bijaksana karena Abah Sepuh lebih mementingkan hal-hal mendasar daripada hal-hal yang kurang mendasar. Karena itu pesan Abah Sepuh agar kita taat kepada Allah dan taat Kepada Negara, wajiblah kita ikuti dalam batas-batas seperti yang disebut dalam Tanbih itu.

Kedua, Toleransi Umat Beragama; Implementasi Tanbih terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah salah satunya juga menerangkan terkait toleransi umat beragama seperti yang terkandung dalam tanbih alinea ke-10 “Agamamu untuk kamu, Agamaku untuk aku” maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.

Dalam hal tersebut bukan berarti kita harus membenci atau menyalahkan keyakinan orang lain, melainkan kita harus saling menghargai satu sama lain agar tidak terjadi pertentangan, perpecahan, serta permusuhan dalam toleransi atau kerukunan umat beragama, karena sebagai umat islam haruslah mengemban Aqidah sebagai rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

Bapak HR. Mamat Rachmat mengemukakan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah yang terkandung di dalam Tanbih sebagai berikut:

Banyak sekali sebetulnya kalau berbicara tentang Implementasinya, seperti kita harus taat akan apa yang di ajarkan abah sepuh, kemudian puasa, mengerti kodrat dari laki-laki dan perempuan, ziarah ke makam-makam para wali juga termasuk implementasi dalam tanbih. Makannya dalam tanbih itu ada maklumat, maklumat itu menentukan prestasi kita, jadi kalau kita rajin melaksanakannya insyallah kita akan mencapai makrifat, dibarengi dengan cara riyadhoh. Bagi ikhwan itu sendiri sebelum kita ke arah sanah, kita diharuskan talqin dulu. (wawancara 19 juli 2023. 10.00)

Kemudian untuk melengkapi penjelasan di atas, penulis mewawancarai narasumber berbeda yakni Bapak Dr. H. Surhowardi, M.Ag memberikan penjelasan lagi terkait Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah didalam Tanbih sebagai berikut:

Didalam tanbih abah mengamanatkan Tanbih kepada Ikhwan harus hidup rukun, saling menghargai serta implelentasinya itu sendiri harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan didalam tanbih itu dicantumkan jelas pada alinea ke- 10 bahwasannya kita harus mengemban aqidah tersebut sebagai rasa tanggung jawab kita sebagai umat islam terkhusus kepada ikhwan. Bahkan keyakinan terhadap kemursyidan pun harus istiqamah dan bahkan sekarang ada pemahaman yang berbeda namun itu sah sah saja, akan tetapi jika jika mereka ingin berpegang pada Tanbih maka alangkah baiknya berpegang kepada kemursyidan Abah supaya lebih istiqamah. (wawancara 27 juli 2023. 10.00)

Sekalipun TQN merupakan kunci dalam menegakan persatuan, namun perlu juga di urai sedikit kunci itu. Pertama, yang dapat menegakan persatuan dikalangan mukmin adalah orang beriman. Jadi syarat pertama adalah harus beriman kepada Allah. Selanjutnya menjalankan segala aspek ajaran keimanan itu, seperti solat, zakat,puasa, dan haji.

Segala sesuatu yang ada didalam tanbih harus di amalkan, karena tanbih itu adalah ilmu yang kemudian menjadi amal. Sehingga abah Anom misalnya membuat sebuah motto yaitu Ilmu Amaliyah Amal Ilmiah. Tanbih akan bermakna sangat kuat kalau tidak berhenti hanya sebatas ilmu, tidak hanya dibacakan tapi juga menjadi pengalaman, menjadi laku kita sehari-hari, jadi ajaran dalam tanbih harus menjadi akhlak sehari-hari kita. Tanbih bukan hanya untuk dibacakan dan didengarkan saja, melainkan akan menjadi tuntunan dalam setiap perilaku kita dalam perjalanan hidup di dunia ini. Ajaran-ajaran dalam tanbih ini harus di amalkan setiap hari karena itu merupakan bahan integral atau karakter setiap Ikhwan dimana Aqidah adalah perilaku kita sehari hari dan tanbih adalah ciri atau jati diri setiap Ikhwan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan hasil bahwasannya Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tanbih itu adalah tentang keyakinan terhadap Allah, keyakinan terhadap agama, keyakinan terhadap negara, keyakinan terhadap mursyid dan Aqidah disini juga adalah keyakinan mengemban Aqidah tersebut sebagai rasa tanggung jawab kita selaku umat islam terkhusus kepada ikhwan. Bagi ikhwan yang notabene adalah muslim haruslah berpegang teguh terhadap Aqidah karena dalam islam itu adalah hal yang pokok dan jelas. Jangankan dengan orang yang satu Aqidah bahkan dengan yang berbeda Aqidahpun kita harus saling harga menghargai. Selaku ikhwan yang senantiasa mengamalkan TQN harus menghayati dan mengamalkan apa yang tertuang dalam tanbih yang di tulis Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), karena Tanbih tersebut bukan hanya untuk kita dengar saja dalam setiap acara baik itu manaqib atau acara lain yang berkaitan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, melainkan kita harus bisa mengamalkannya karena sejatinya Tanbih tersebut merupakan peringatan dan tuntunan bagi kita selaku ikhwan penganut TQN, maka ketika seorang ikhwan hanya mengamalkan dzikirnya saja tanpa tidak mendalami, menghayati, memahami dan mengamalkan tanbihnya, niscaya tidak lengkap amalan kita sehingga dalam kata lain seolah-olah kita mengabaikan apa yang di wasiatkan oleh Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) tersebut.

Selanjutnya penulis juga mendapatkan hasil bahwasannya Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Tanbih yaitu Berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Ta'atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadirat Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara. Terdapat pula penekanan dalam Tanbih yang menjelaskan amalan Tarekat

Qodiriyah Naqsyabandiyah harus diamalkan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dan mendapatkan kebahagiaanpun harus benar benar mengamalkannya. Qodiriyah amalannya dzikir *jahr* yaitu “*laa ilaaha illallah*” Naqsyabandiyah amalannya dzikir hati yang tidak boleh diucapkan. Itulah Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Tanbih. kita sebagai ikhwan hidup harus di jalan Allah dan kita harus banyak-banyak berdzikir untuk melengkapi pemahaman kita terhadap TQN dan tentunya Tanbih itu sendiri, Ajaran-ajaran dalam tanbih ini harus di amalkan setiap hari karena itu merupakan bahan *integral* atau karakter setiap ikhwan dimana aqidah adalah perilaku kita sehari hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Shohibulwafa Tajul, (1983). Akhlak Al-Karimah al-Mahmudah Berdasarkan Mudawama Dzirkullah. Tasikmalaya: Kutmas.
- A. Shohibulwafa Tajul, (1983). Akhlak Al-Karimah al-Mahmudah Berdasarkan Mudawama Dzirkullah. Tasikmalaya: Kutmas.
- A. Bassar Samsul, (2014). Tradisi Pembacaan Tanbih Dalam Komunitas TQN Suryalaya. Latifah-Jurnal Ilmiah Tasawuf dan Kebudayaan Islam Hal: 187-204 Vol. 2 No. 1 Cetakan ke-1 Septmber
- Abdul Hariz Naufal, dkk (2020) Implementasi Etika Interaksi Sosial Dalam Naskah Tanbih Dikalangan Remaja (Studi Terhadap Santri Pondok Pesantren Suryalaya Kelas Ula SLTA Tahun Ajaran 2019/2020)
- Abdul Qadir Ahmad, (2008). Metodologi Pengajaran Agama Islam, terj. H.A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus erwan, dyahratih sulistyatuti, (2012). Implementasi kebijakan publik. Konsep dan aplikasinya di Indonesia, Yogyakarta: Gava Media.
- Ahmad tafsir, (1995). Tasawuf Jalan Menuju Tuhan. Latifah Press. Suryalaya, Tasikmalaya.
- Ahmad Warson Munawwir, (1989). Kamus al-Munawwir. Yogyakarta: PP. Al Munawwir.
- Arikunto, S. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Bachtiar Djamily, (1987). Latar Belakang dan Perkembangan Ponpes Suryalaya. Bogor Utara.
- H.R Rachmat Mamat, (2005) Tanbih Dari Masa Ke Masa. Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.
- Mulyati Sri, (2010). Peran edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan reperensi utama Suryalaya (Jakarta: Kencana,)
- Sunardjo, Unang, (1995). Menelusuri Perjalanan Pondok Pesantren Suryalaya. Yayasan Pondok Pesantren Suryalaya
- Syafe'i, Rachmat. (2000). Al- Hadits, Aqidah Akhlak Sosial Dan Hukum. Bandung . CV Pustaka Setia.